

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN RUTIN
KITAB AL-HIKAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI
BERAGAMA**

**(Studi Pada Jamaah Kajian Rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia
Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Sakti Chiyarul Umam

1701016160

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

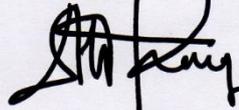
Nama : Sakti Chiyarul Umam
NIM : 1701016160
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Rutin Kitab Al Hikam
Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi pada jamaah
kajian rutin kitab al hikam di Musholla Hotel Grasia).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembimbing,



ABDUL ROZAK, M. S.I

NIP. 19801022009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN RUTIN KITAB AL HIKAM DALAM
MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA (Studi pada jamaah kajian rutin kitab Al
Hikam di Musholla Hotel Grasia Kota Semarang)

Disusun oleh :
Sakti Chiyarul Umam
1701016160

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

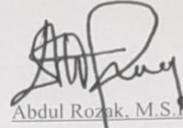
Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198203072007102001

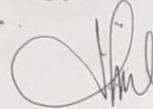
Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 198010222009011009

Penguji I



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198203022007102001

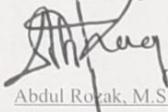
Penguji II



Ayu Faiza Alghifahmi, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 198010222009011009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 29 Juni 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sakti Chiyarul Umam

NIM : 1701016160

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis

Sakti Chiyarul Umam

NIM: 1701016160

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه ومن تبعهم

بإحسان إلى يوم الدين, أما بعد

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Rutin Kitab Al Hikam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Jamaah Kajian Rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia Semarang)”.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Imam Taufiq,M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr.H.Ilyas Supena,M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Abdul Rozak, M.S.I, selaku dosen wali studi serta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen, serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
7. Ustadz Riyadh Ahmad dan segenap Rilaman Ponpes Doaqu yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
8. Seluruh jamaah kajian rutin di Musholla Hotel Grasia yang sudah menyempatkan waktunya untuk saya wawancarai sehingga bisa mendapatkan info yang lebih valid untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Asma'Nida Syahidah yang telah memberikan bantuan mori dan non-moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan BPI-D 2017 dan seluruh mahasiswa BPI 2017 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Agil Bahtiar, S.Sos yang telah membimbing dan memotivasi peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
13. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamin.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis

Sakti Chiyarul Umam

NIM. 1701016160

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Saudara-saudaraku terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Asma' Nida Syahidah terimakasih telah menjadi support system bagi penulis.
4. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2017 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu” (QS al-Baqarah/2:143)¹

¹ Bukhara al-Qur’an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010), hlm 21

ABSTRAK

Nama : Sakti Chiyarul Umam. 1701016160

Judul : Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Rutin Kitab Al Hikam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi pada jamaah kajian rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotek Grasia).

Bimbingan agama Islam dapat menjadi salah satu upaya untuk menanamkan moderasi beragama pada masyarakat, khususnya pada masyarakat kota yang semangat keagamaannya tidak sebanding dengan wawasan keagamaannya. Salah satu bentuk bimbingan agama yang dapat dihadirkan ditengah masyarakat kota ialah seperti penyelenggaraan kajian-kajian kitab seperti salah satunya kajian rutin kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia. Kitab Al Hikam merupakan salah satu kitab tasawuf yang populer di telinga masyarakat Indonesia khususnya di pondok-pondok pesantren. Selain membahas tasawuf, kitab Al Hikam juga memuat pembahasan mengenai akhlak, baik itu kepada Allah Swt maupun kepada sesama manusia. Berkaitan moderasi beragama yang memuat pemahaman sikap beragama yang inklusif dan tidak ekstrem, sangat pas jika dijadikan sebagai sarana untuk menamakan moderasi beragama kepada masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian kitab al hikam yang dilaksanakan secara rutin dan terus menerus selain dapat disebut sebagai aktivitas dakwah juga dapat disebut sebagai bimbingan agama Islam kepada masyarakat. Kajian rutin ini bertujuan untuk membina masyarakat baik secara pengetahuan maupun praktik beragama yang rahmatan lil alamin. Kemudian Kitab Al Hikam sebagai materi kajian amat cocok dengan tema moderasi beragama karena didalamnya yang memuat pengajaran ilmu tasawuf, aqidah, ibadah dan akhlak yang moderat. Metode penyampaian bimbingan berdasarkan teori komunikasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Selain itu juga dilakukan metode pendampingan praktik seperti pelayanan ambulance gratis dan bersedekah tidak terbatas di lembaga penyelenggara kajian dan dapat berbentuk sumbangsih dana dan tenaga.

Kata kunci: *dakwah, bimbingan agama islam, moderasi beragama*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Bimbingan Agama Islam	16
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	16
2. Tujuan dan fungsi Bimbingan Agama Islam	18
3. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam	20
B. Kitab Al Hikam	23
1. Pengertian Kitab Al Hikam.....	23
C. Moderasi Beragama	24
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	24
2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama	26
3. Indikator Moderasi Beragama.....	30

D.	Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Al Hikam Untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama.....	36
BAB III GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN RUTIN KITAB AL HIKAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA..... 38		
A.	Gambaran Umum Kajian Rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia.....	38
1.	Profil Kajian Rutin Kitab AL Hikam di Musholla Hotel Grasia	38
2.	Gambaran Umum Jamaah Kajian Rutin Kitab Al Hikam di Hotel Grasia	40
B.	Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama.....	41
1.	Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam	42
2.	Tujuan Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam	44
3.	Materi Kajian Rutin Kitab Al Hikam	46
4.	Metode Kajian Rutin Kitab Al Hikam	49
5.	Moderasi Beragama Kajian Rutin Kitab Al Hikam	51
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN RUTIN KITAB AL-HIKAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA..... 53		
BAB V PENUTUP..... 58		
DAFTAR PUSTAKA		
61		
DOKUMENTASI..... 64		
LAMPIRAN..... 67		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
72		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelaksanaan kajian rutin kitab Al Hikam.....	64
Gambar 2. Relawan penyelenggara kajian kitab Al Hikam.....	64
Gambar 3. Ustadz Riyadh mengisi kajian kitab Al Hikam.....	65
Gambar 4. Jamaah mendengarkan materi dari Ustadz.....	66
Gambar 5. Tanya Jawab Ustadz dan Jamaah Usai Kajian	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara	67
-------------------------------------	----

Lampiran 2. Pedoman observasi	69
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	70
Lampiran 4. Nama-nama informan	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang kekayaan akan perbedaan, Mulai bahasa, suku, budaya, dan agama. Berdasarkan sensus BPS pada tahun 2010, terdapat 300 lebih etnik atau suku di Indonesia, atau lebih tepatnya terdapat 1340 suku bangsa di Indonesia². Tentu saja masing-masing etnik atau suku tersebut memiliki kebudayaan, bahkan kepercayaan atau agamanya sendiri-sendiri. Meskipun pada akhirnya hanya ada 6 agama yang diakui secara resmi di Indonesia yakni, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu.³ Pada masyarakat yang plural kemungkinan terjadi konflik sangat besar. Dalam buku *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya konflik. Pertama, pada tataran makroskopik konflik sosial disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang sentralistik dengan dampak ketimpangan dan ketidak-adilan dalam pemererataan pembangunan. Kedua, pada tataran mikroskopik, konflik sosial bernuansa agama akibat adanya kebijakan yang kurang memerhatikan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat lokal.

Konflik sosial di Indonesia dengan latar belakang agama pernah terjadi di berbagai daerah pada tahun 1999. Dinamika sosial seperti fenomena konflik dan integrasi tersebut berhubungan dengan elemen keberagaman seseorang, seperti sikap fundamentalis agama, identitas agama dan tingkat toleransi. Elemen keberagaman tersebut berpotensi kuat mempengaruhi eskalasi

² <https://indonesia.go.id>, diakses pada 16 februari 2022

³ <https://www.gramedia.com>, diakses pada 16 februari 2022

kerukunan kehidupan ummat beragama melalui pola-pola interaksi sosial keagamaan dan interaksi sosial pada umumnya.⁴

Fenomena hijrah merupakan salah satu gejala sosial pada masyarakat yang beragama islam untuk menjadi lebih religus. Fenomena hijrah ini dapat memicu konflik horizontal jika peningkatan religus hanya bersifat dangkal. Managing Director Paramadina Public Policy Institute (PPPI) Ahmad Khoiril Anam dalam alenia.id menilai tren keIslaman seperti inilah yang memunculkan perilaku keIslamanan yang kaku, tidak toleran dan kontra terhadap budaya lokal, “ Jika ditarik lebih panjang, tren hijrah kontemporer juga banyak didominasi oleh spektrum salafisme dalam tradisi keIslaman yang dangkal. Hal itu berimplikasi pada munculnya perilaku keIslaman yang kaku, tidak toleran dan resisten terhadap elemen-elemen budaya lokal,” paparnya.⁵

Upaya masyarakat mulai mencoba menjadi lebih religious dapat ditandai dengan dari munculnya berbagai masjid di perumahan elit kota, majelis-majelis taklim di perumahan elit kota dan perkantoran-perkantoran, bahkan di musholla hotel dan seminar-seminar keIslaman di perhotelan kota. Untuk itu, tren ini dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat mengenai agama lebih dalam sehingga dapat mencegah terjadinya konflik horizontal.

Bimbingan agama merupakan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar mengadakan rekasi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan penyuluhan agama lebih merupakan kegiatan pemberian bimbingan dan penerangan agama kepada masyarakat dengan tujuan adanya peningkatan

⁴ Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*, CV. Zigie Utama: Bengkulu, 2018, hlm 2

⁵ <https://www.alinea.id/gaya-hidup/fenomena-hijrah-sekadar-tren-di-media-sosial-b1Xj59lSI> dikases 07/03/2022

keberagaman secara total baik pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya.⁶

Salah satu masalah perilaku atau sikap keagamaan yang dapat dialami oleh individu atau kelompok ialah sikap beragama Islam yang kaku dan tidak toleran. Sikap beragama seperti ini tentu dapat merugikan individu atau kelompok bahkan lingkungan disekitar individu atau kelompok yang memiliki sikap beragama yang kaku dan intoleran. Keharmonisan kehidupan dalam masyarakat yang beragam dapat terganggu apabila terdapat individu atau kelompok yang memiliki sikap intoleran terhadap keberagaman. Padahal Dalam sudut pandang agama keragaman merupakan anugrah dan kehendak Tuhan. Dalilnya, sebagaimana bunyi ayat 13, surat Al Hujurat yang artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs Al Hujurat : 13).⁷

Tentu mudah bagi Allah menciptakan manusia menjadi seragam jika Ia berkehendak. Namun Allah memang menghendaki manusia terdiri dari beragam suku bangsa agar kehidupan berjalan dinamis dan saling mengenal, belajar satu sama lain dan bekerja sama. Bukankah itu hal yang indah? Sehingga patut disyukuri. Untuk itulah bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama dalam masyarakat diperlukan. Sehingga dapat tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, setiap orang dapat hidup berdampingan meski memiliki perbedaan.

Moderasi beragama secara umum dapat dipahami sebagai sebuah sikap dan pemahaman dalam beragama secara moderat, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Sikap beragama moderat dengan

⁶ Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan dan penyuluh*, Jurnal Dakwah Vol. XV, No 1 Tahun 2014.

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/49> diakses pada jumat, 25 Maret 2022

demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstem yang ada.⁸ Sementara dalam bahasa Arab, kata “moderasi” biasa diistilahkan dengan *wasat* atau *wasatiyah*; orangnya disebut *wasit*. Kata *wasit* sendiri kini telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga makna, yakni 1) penengah, pengantara (misal dalam perdagangan, bisnis dsb) 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, 3) pemimpin pertandingan.⁹

Nilai nilai moderasi beragama dapat ditanamkan kepada masyarakat salah satunya melalui kajian rutin keagamaan. Salah satu kita yang dapat dijadikan sumber kajian dalam menanamkan moderasi beragama adalah kitab Al Hikam karya Ibn Athoillah Al Iskandary. Secara umum kitab Al Hikam berisi ajaran tasawuf. Menurut Syekh Islam Zakaria Al Anshari, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.¹ Ajaran tasawuf yang ada dalam kitab al hikam merupakan salah satu ajaran tasawuf yang cukup moderat, sehingga tepat dihadirkan kepada masyarakat untuk meng-counter kajian-kajian Islam yang memiliki pemahaman yang ekstrem.

Salah satu kajian rutin kitab Al hikam yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat berada di Mushola Hotel Grasia Kota Semarang. Kajian ini rutin dilaksanakan satu minggu sekali, yakni pada hari Senin malam *ba'da* Isya. Peserta atau jamaah yang menghadiri kajian rutin kitab al Hikam di Mushola Hotel Grasia ini mayoritas adalah masyarakat perkotaan yang tinggal di Kota Semarang. Kajian rutin Kitab Al Hikam di Mushola Hotel Grasia diharapkan dapat memberi warna dalam bimbingan agama Islam kepada masyarakat Kota Semarang terutama dalam hal menanamkan moderasi

⁸ Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012) , hlm 5.

¹ Uni Marni Malay, <http://tentangimamal-ghazali.blogspot.com/2014/04/makalah-mengenal-tasawuf-imam-ghazali>, 25 April 2015, diakses pada tanggal 28 November 2021.

beragama. Masyarakat Kota Semarang sebagaimana di kota-kota besar lainnya dimana masyarakatnya sedang mengalami peningkatan semangat keagamaan yang ditandai dengan ramainya masyarakat yang menghadiri kajian-kajian keagamaan di Kota Semarang. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama dengan mengambil studi kasus pada jamaah kajian rutin kitab al hikam di musholla hotel grasia ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bimbingan agama Islam melalui kajian kitab al hikam dalam menumbuhkan moederasi beragama di Hotel Grasia?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama di Musholla Hotel Grasia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapatmemperkaya khazanah dan pengetahuan dalam dakwah Islamiyyah khususnya dalam bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan moderasi beragama

2. Praktis

a. Bagi akademik

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bimbingan agama Islam terutama untuk menumbuhkan moderasi beragama pada masyarakat.

b. Bagi pembaca

Bagi para pembaca dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bagaimana bimbingan agama Islam dapat dilakukan melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama.

c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Peneliti berharap, skripsi ini dapat menjadi bahan referensi tambahan khususnya mahasiswa dalam pembuatan skripsi yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan dan internet, peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan bimbingan agama melalui kajian rutin kitab al Hikam ataupun kitab klasik lainnya dan moderasi beragama. Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa tinjauan pustaka sebagai pembandingan, antara lain :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya M Ahyat Zainuddin dengan judul *Pengaruh Pengajian Umum Kitab Al Hikam karya Ibn Athaillah As Sakandari terhadap Ketenangan hati (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya)* pada tahun 2021. Dalam penelitiannya Ahyat menghasilkan adanya pengaruh antara pengajian umum terhadap ketenangan hati jamaah. Berdasarkan pengakuan jamaah dalam wawancara, beberapa jamaah lebih tenang setelah mengikuti pengajian kitab Al Hikam, selain itu jamaah juga mendapatkan pengetahuan tentang hidup yang baik dan buruk dalam kitab Al Hikam yang dikaji.

Perbedaan mendasar antara penelitian Ahyat dan penelitian yang akan kami lakukan adalah pada objek penelitian dan juga metode pelaksanaan penelitiannya. Objek pada penelitian Ahyat menggunakan metode pengajian bandongan kemudian dijelaskan. Sedangkan metode pelaksanaan kajian pada penelitian kami, materi disampaikan dengan cara dibacakan kemudian dijelaskan. Selain itu tujuan penelitian Ahyat dan penelitian kami pun berbeda. Penelitian Ahyat hendak mengungkap pengaruh kajian kitab al Hikam terhadap ketenangan hati, sedang penelitian kami hendak mengungkap hubungan kajian kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus Yolana Rizkia Febrianti pada tahun 2019 dengan judul *Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian kitab Al Adzkar Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan di Majelis Taklim Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kaliwungu Kudus*. Dalam skripsinya Yolana menyatakan adanya peningkatan pada ibadah masyarakat setelah adanya pengajian kitab Al Adzkar. Masyarakat mulai menyadari bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban yang perlu dikerjakan, jamaah juga mulai mengetahui bacaan dan tata cara yang benar serta memahami manfaat melaksanakan ibadah dzikir dan doa. Jamaah juga merasakan ketenangan dan kedamaian hidup setelah mengamalkan ibadah memperbanyak dzikir.

Meskipun sama-sama mengambil sumber materi dari kitab klasik, namun kitab yang dijadikan materi pada skripsi Yolana dan skripsi yang akan dikarang adalah berbeda. Perbedaan lainnya, Yolana meneliti peningkatan perilaku keagamaan secara umum seperti kesadaran dan intensitas masyarakat dalam melakukan ibadah, seperti dzikir dan do'a, sedangkan isu yang akan kami bahas dalam skripsi bisa dibilang lebih spesifik, sikap beragama moderat.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Atika Adityani Putri pada tahun 2018, dengan judul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Alhikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah LEMBKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang*.

Kesimpulan pada penelitian Atika menunjukkan adanya pengaruh antara intensitas mengikuti pengajian kitab al Hikam terhadap tingkat optimisme dalam memaknai hidup pada jamaah LEMBKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien pengaruh F hitung sebesar 4.266 dengan taraf signifikansi 0.048. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat diambil pemahaman bahwa, jamaah yang memiliki intensitas mengikuti pengajian kitab al Hikam yang tinggi akan memiliki optimisme dalam memaknai hidup yang tinggi pula.

Penelitian Atika merupakan penelitian lapangan (*field reserach*) dengan jenis kuantitatif. Meskipun berbeda jenis dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni kualitatif, namun penelitian atika dapat menjadi acuan dengan penelitian yang akan kami lakukan yakni mengenai adanya hubungan kajian kitab al Hikam terhadap sikap keberagaman jamaah.

Keempat, skripsi yang disusun pada tahun 2020 oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Muhammad Adib Rosyidi dengan judul *Implementasi Pengajian Kitab Al Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo*. Dalam penelitiannya, Adib menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mendapatkan data yang mendalam sehingga ia dapat menguraikan makna yang terkandung dalam data penelitiannya. Sedangkan jenis penelitiannya ia menggunakan studi kasus agar dapat menguraikan dan menjelaskan berbagai aspek baik individu, kelompok atau situasi sosial pada objek penelitiannya.

Adib menuliskan setidaknya empat kesimpulan dalam skripsinya. *Pertama*, latar belakang pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren (ponpes) Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo, yakni sebagai upaya untuk mewujudkan pribadi dan masyarakat sekitar Ponpes menjadi hamba Allah yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama. *Kedua*, pengajian kitab Al Hikam di Ponpes Subulus Salam dilaksanakan secara rutin *ba'da* sholat isya'. Kh. Imron Jamil Membacakan kitab Al Hikam dengan model *sorogan* kemudian beliau menjelaskan maksudnya dan memberi contoh permasalahan yang umum terjadi di masyarakat. Jamaah umumnya merasakan kenyamanan dan lega sebab memperoleh solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. *Ketiga*, Adib menyimpulkan secara umum ada dua dimensi dalam kitab Al hikam, yakni dimensi tauhid dan akhlak. Dimensi tauhid dalam kitab al Hikam ialah mengenal dan mencintai Allah sebagai wujud keyakinan hamba kepada Tuhannya. Sedang dimensi akhlak dalam kitab al Hikam ialah berusaha menjadi orang yang bermanfaat baik pada diri sendiri dan orang lain serta alam

semesta. *Keempat*, implementasi pengajian kitab Al Hikam dan Implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Ponpes Subulus Salam tercermin dalam lima aspek yaitu keyakinan terhadap rukun iman, praktik ibadah keseharian, akhlak atau pengalaman ajaran-ajaran agama, pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama isla, serta pengalaman atau penghayatan keagamaan.

Secara kontekstual penelitian yang akan dilakukan dan penelitian Adib memiliki kemiripan, yakni pada sumber kajian yaitu kitab Al Hikam dan bagaimana dampaknya terhadap religiusitas masyarakat atau jamaah. Namun keduanya tetaplah memiliki perbedaan dalam variable penelitian, sehingga nanitnya kesimpulan yang dihasilkan pun berbeda pula. Meski begitu penelitian Adib dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kelima, Skripsi yang disusun pada tahun 2021 oleh mahasiswa Institute Agama Islam (IAIN) Palangkaraya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Ikhfak Nurfaahmi deng judul *Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangkaraya*. Pada penelitiannya, ikhfak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya ia lakukan dengan cara mengumpulkan, mereduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitiannya kemudian menghasilkan; 1) upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama yakni dengan melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas menggunakan strategi dan metode. Strategi yang digunakan adalah strategi langsung dengan memberikan arahan, teladan baik di dalam maupun di luar kelas dan strategi tidak langsung dengan memberikan larangan dan pencegahan. Sedangkan metode yang digunakan: a) Keteladanan; b) Pemberian nasihat; c) Kedisiplinan; d) Pembiasaan; e) Pemberian perhatian khusus; f) Hukuman atau sanksi. 2) Faktor pendukung : a) Kekompakan antar guru mata pelajaran; b) Aturan Kepala sekolah yang mewajibkan semua guru mengisi apel; c) Penerimaan dari orang tua siswa; d)

Adanya aplikasi *Zoom*. Sedangkan faktor penghambat: a) Sarana seperti tempat ibadah yang kurang luas; b) Kurangnya minat siswa; c) Siswa yang sulit diatur; dan d) Siswa yang kurang memperhatikan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ikhfak dan penelitian yang akan dilakukan yakni pada variabel *y* dan objek penelitian. Variabel pertama atau *y* dari penelitian ikhfak ialah Upaya Guru Pai, sedangkan variable pertama dalam penelitian yang dilakukan adalah bimbingan agama Islam. Kemudian persamaan kedua penelitian adalah pada variabel moderasi beragama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel serta terpercaya.¹ Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1). Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2). Sumber Data, (3). Teknik Pengumpulan Data, (4). Teknik Validitas dan (5). Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian mendatang adalah kualitatif deskriptif. Metode ini sering disebut metode naturalistik dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018:88).¹ Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam

¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm10

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

kehidupan sehari-hari.¹ Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.¹ Penelitian studi kasus⁴ ini merupakan penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial tersebut mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya pada segmen segmen tertentu. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.¹ 5

Dalam penelitian ini, studi kasus yang diambil untuk diteliti dengan metode penelitian kualitatif adalah data faktual mengenai bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di Musolla Hotel Grasia Kota Semarang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut ini penjelasan mengenai kedua sumber tersebut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹ Data utama yang didapatkan langsung dari responden dapat berbentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memperoleh informasi dan data mengenai bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam yang dilaksanakan di Musolla Hotel Grasia dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah.

b. Sumber data sekunder

¹ Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan..., 8.

¹ Saifudin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 8

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹ sumber data sekunder⁷ merupakan sumber yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber tersebut data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku, jurnal atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu¹ ; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Bisa juga dikatakan bahwasanya wawancara merupakan percakapan tatap muka atau *face to face* antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara dengan sumber informasi bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹

8

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari pemateri atau pembimbing yang mengkaji kitab al Hikam di Musholla Hotel Grasia dan jamaah yang menghadiri kajian rutin kitab al Hikam di Musholla Hotel Grasia Kota Semarang. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur secara tatap muka.

b. Observasi

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015)

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

Observasi adalah alat yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.² Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku dan benda-benda di lingkungan sosial tempat studi berlangsung. Observasi merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi sosial yang sebenarnya. Metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data dengan mengamati secara langsung bagaimana bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di hotel grasia berlangsung.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.² Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dsb. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa jumlah daftar hadir, latar belakang atau asal jamaah, ataupun pelaksanaan kajian rutin kitab al Hikam di Musola Hotel Grasia yang lalu.

4. Teknik Keabsahan

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yakni dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di Mushola Hotel Grasia, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh peneliti dari pemateri atau pembimbing dan jamaah dideskripsikan,

² Naruboko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

² Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

dikategorisasikan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji validitas data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misal data yang diperoleh dari wawancara kemudian diuji dengan data dari teknik observasi, dokumentasi. Jika data yang diperoleh berbeda maka peneliti mendiskusikan hasil uji validitas data tersebut kepada sumber data atau yang bersangkutan yang lain, untuk memastikan data manakah yang benar. Atau bisa jadi semua data benar hanya saja dari sudut pandang yang berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat sejalan dengan proses penelitian itu berlangsung. Karena itu Nasution menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif mesti dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan². Menurut Sugiyono dalam analisis data dalam penelitian menggunakan tiga tahapan, antara lain:²

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, membuat kategorisasi, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sebagainya. Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya

² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 245.

² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 92-99

yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di Musholla Hotel Grasia

b. Display Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart*, dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menyajikan data terkait dengan bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di Musholla Hotel Grasia Semarang.

c. Concluding Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap hingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Pada tahap ini penulis diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan jelas mengenai bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di Musholla Hotel Grasia.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menghindari salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang fokus, maka peneliti memaparkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat menjadi bahan rujukan dalam memahami dan menjelaskan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni : (1). Bimbingan Agama Islam, (2). Kitab Al-Hikam, (3). Moderasi Beragama dan, (4). Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Al Hikam untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama.

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dalam Bahasa Inggris yakni Guidance yang berasal dari kata kerja “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Beimbingan berarti Petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.² Secara terminologi, para ahli memberikan definisi bimbingan yang beragam, meskipun begitu terdapat titik persamaan definisi dari para ahli mengenai pengertian bimbingan, yaitu bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu baik individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan.

Menurut Stoops, Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mengarahkan kemampuan secara maksimal dalam mencapai manfaat baik bagi dirinya maupun masyarakat.² Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau

² Arifin, Pokok-Pokok Pikiran⁴Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah, (Bulan Bintang, Jakarta: 1997) hlm 18.

² <https://kbbi.web.id/bimbing>,⁵diakses pada 16 Februari 2022

² Muhammad Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, (CV Ilmu, Bandung :1979)

sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²

Agama secara bahasa adalah *religi* (Belanda); *Religion* (Inggris) yaitu hubungan antara dengan sesuatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang dialami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.² Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu :

Pertama aspek subyektif, agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.

Kedua obyektif (doktrin), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum termasuk kedalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahiyah (dari Tuhan) yang menuntun orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba, agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati dengan hakekat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.²

² Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Andi Ofset, Yogyakarta:1995)

² Hankel, *Insklopedia Indonesia*, (Ihtiar Baru, Van Bove, Jakarta: 1982) hlm 852.

² Rozak Nasrudin, *Dianul Islam*, (Al-Ma'arif Cet 10, Bandung: 1989) hlm 60-61

Maka setelah diuraikan pengertian baik mengenai bimbingan, maupun agama, selanjutnya akan dijelaskan tentang definisi bimbingan agama, yaitu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Arifin mendefinisikan bimbingan agama sebagai berikut: Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.³

Bimbingan dan penyuluhan agama lebih merupakan kegiatan pemberian bimbingan dan penerangan agama kepada masyarakat dengan tujuan adanya peningkatan keberagamaan secara total baik pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya³. Bimbingan agama ialah bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan dan fungsi Bimbingan Agama Islam

Pentingnya bimbingan agama Islam untuk manusia karena ajaran Islam adalah sebagai pedoman hidup. Agar manusia dapat melaksanakan fungsi dan tugas kehidupannya dengan baik dan benar, maka Allah menurunkan undang-undang, aturan dan ketentuan-Nya yaitu *Dinul Islam* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dengan

³ Arifin, Pokok-Pokok Pikiran⁶Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah,(Bulan Bintang, Jakarta: 1997) hlm 2.

³ Ema Hidayanti, <https://media.neliti.com/media/publications/76695-ID-reformulasi-model-bimbingan-dan-penyuluh.pdf>, 15 Mei 2020, diakses pada 25 November 2021.

berpedoman ajaran Islam, manusia dapat menjalankan fungsi dan tugas pengabdianya kepada Allah dengan sebaik-baiknya.³ Menurut Arifin Bimbingan agama bertujuan untuk membantu individu agar memiliki sumber pegangan keagamaan dalam menyelesaikan masalah. Bimbingan agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah memberikan bimbingan kepada umat Islam agar mampu mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.³

Adapun tujuan dari bimbingan agama Islam menurut Hamdan Bakzran Adz Dzaky adalah sebagai berikut:³

- a. Memperbaiki dan memberikan perubahan pada kebersihan jiwa dan mental seseorang serta mendapat pencerahan dan hidayah Tuhan.
- b. Menghasilkan perubahan dan perbaikan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c. Menghasilkan kecerdasan emosi sehingga memunculkan dan mengembangkan rasa toleransi, saling tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Menumbuhkan kecerdasan spiritual pada diri individu untuk berbuat taat pada Tuhannya, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- e. Menghasilkan potensi ilahian sehingga diri individu dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik dan benar serta memberikan manfaat di berbagai aspek kehidupan.

³ Farid Noor Ma'ruf, *Islam Jalan Hidup Lurus*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hlm 94

³ Sri Harti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm 493.

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), hlm 58

Fungsi bimbingan agama adalah sebagai berikut:³

5

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventif*) yaitu fungsi untuk mencegah dan menghindarkan individu dari masalah.
- b. Fungsi *Preservatif* yaitu fungsi untuk menjaga situasi dan kondisi yang awalnya tidak baik menjadi baik.
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*) yaitu fungsi untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik tetap baik untuk tidak memunculkan masalah baginya.

3. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam

Pemberian bimbingan agama Islam merupakan kegiatan yang bernilai ibadah kepada Allah Swt, serta merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dan merupakan tugas yang mulia. Oleh karena itu, materi yang disampaikan hendaknya memiliki value yang lebih baik agar tujuan bimbingan dapat tercapai. Secara garis besar, materi-materi bimbingan agama Islam dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi pertama aqidah adalah materi yang berkaitan dengan keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan Ibn Taimiyah yang mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan dengan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Materi ini isinya mengenai perilaku manusia yang harus berdasarkan atas Al-Quran dan As-Sunnah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosulullah yang disertai dengan kemantapan hati.

Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan manusia kepada Tuhannya. Materi ini berisi mengenai tatacara manusia beribadah dengan benar kepada Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW beserta para sahabatnya, juga dalam kenyataannya praktik ibadah yang dilakukan harus sesuai dan tidak ada

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), hlm 92

unsur-unsur penyekutuan. Contohnya acara aqiqah anak yang masih menggunakan sesaji dalam ritualnya.

Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.³ Dan individu tersebut juga merasa nyaman dengan begitu akan timbul timbal balik yang bisa saling menguntungkan diantara mereka.

Metode bimbingan agama berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagaimana kita ketahui metode dakwah meliputi : metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi. Demikian pula metode bimbingan agama bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya dibagi menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung:³

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode bimbingan penyuluhan individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog kliennya tetapi dilaksanakan di rumah

³ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009. hlm 32

³ Aumur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm 55

klein sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;

- c) Kunjungan dan Observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan / atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosiologis).
- d) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.³

8

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan penyuluhan yang dilakukan melalui

³ Aumur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm 57

media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal³

9

B. Kitab Al Hikam

1. Pengertian Kitab Al Hikam

Kata “*Hikam*” dalam bahasa arab merupakan bentuk jamak dari kata “*hikmah*”. Kata “*hikmah*” dari bahasa arab itu kemudian diserap dalam bahasa indonesia “*hikmah*” yang artinya (1) kebijaksanaan; (2) Sakti, kesaktian; (3) Arti atau makna yang mendalam: manfaat.⁴ Adapun pendapat lain mengungkapkan kata “*al-hikmah*” juga berarti keadilan (*adl*) adil, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Kata “*hikmah*” yang erat kaitannya dengan keadilan bermakna “berbuat tepat, sesuai dengan tempat dan waktunya (proporsional)”. Agar dapat bertindak hikmah seperti ini, maka dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keberanian. Hikmah adalah keseimbangan sempurna antara ilmu dan amal. Ini adalah tanda dari para wali Allah yang sempurna dan memiliki tingkatan tertinggi oleh kaum penghina diri (*al-malamafiyah*)⁴

1

Kitab Al Hikam merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Ibn Atha’illah al-Iskandari. Beliau adalah Seorang Mursyid besar generasi ketiga tarekat Syadziliyyah. *Syekh Ahmad ibn Abi Bakr Muhammad ibn Abi Muhammad Abdul Karim ibn Abdur Rahman ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husain ibn Atha’illah al-Iskandari* adalah nama lengkapnya. Beliau diperkirakan lahir sekitar tahun 650 H.⁴

2

Kitab al-Hikam ini merupakan karya utama Ibnu Atha’illah, yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad, sampai hari ini.

³ Jamal Makmur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jogjakarta. 2010 Diva Press). hlm 20-21

⁴ <https://kbbi.web.id/hikmah> diakses pada 19 Februari 2022

⁴ Amanatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Mizan: Bandung, 1996), hlm 95.

⁴ Muhammad Luthfi Ghazali,²*Percikan Samudra Hikmah; Syarah Hikam Ibnu Atha’illah As-Sakandari*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm vii

Kitab ini juga menjadi bacaan utama di hampir seluruh pesantren di Nusantara.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata sifat moderate yang berarti *not extreme, limited; having reasonable limits* (tidak ekstrim, terbatas; memiliki batas yang bisa diterima akal). Kata moderate juga bisa menjadi kata kerja intransitif yang berarti *make or become less violent or extreme* (membuat atau menjadikan kurang kasar atau kurang ekstrim). Dari akar kata tersebut muncul pula kata moderator yakni orang yang bertindak sebagai penengah, *moderation* (kata benda) yang berarti kemoderatan atau kondisi yang biasa, normal, tidak berlebihan.⁴ Posisi moderat berarti suatu posisi yang tidak berlebihan, tidak terlalu lembek, tidak terlalu kaku, posisinya ditengah-tengah, bisa diterima akal.

Secara terminologi “moderat” berarti suatu sikap atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan proporsinya, tidak berlebihan tidak pula kekurangan. Orang yang bersikap moderat berarti orang yang tidak hanya memikirkan dan mementingkan diri sendiri, tidak juga mementingkan pada satu pihak saja, tetapi mempertimbangkan secara keseluruhan mengenai untung ruginya, bahaya tidak bahayanya, semua pihak diperlakukan seimbang.⁴

Dalam ajaran Islam kata moderasi lebih dekat dengan arti wasatiyah, yang berarti tengah. Allah swt berfirman QS al-Baqarah/2:143

⁴ As. Hornby, Oxford Advanced Dictionary of Current English, (Great Britain: Oxford University Press, 1987), hlm 54

⁴ Mohammad Salik, Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam, (cet I; PT Lindorindo Berkah Jaya : 2020), hlm 9

وكذلك جعلنكم امة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) *ummat pertengahan* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu”⁴ ⁵

Istilah yang sama *وسطا* mengarah pada negara dijazirah arabiyah yakni istilah syarqi *awsath* (timur bagian tengah). *وسطا* berarti umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang diantara keduanya⁴. Moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti selalu menghindari sikap atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke arah jalan tengah.⁴ ⁷

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily mengemukakan, moderasi berasal dari kata *moderation*. Sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Moderator. Ketua (*meeting*) peleraian, penengah (*of dispute*).⁴ Al Washu adil dan bersifat tengah-tengah lebih dari itu dinamakan *tafrith* dan *taqshir* (terlalu mengekang atau sempit). Diantara tiga tersebut yang paling mulia adalah *wasath* (pertengahan). Artinya tidak berlebihan, tidak keterlaluhan dan tidak mengekang.⁴ ⁹

Dalam konteks fundamentalis agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut dengan sikap moderasi beragama.⁵ Sikap beragama moderat dengan

⁴ Bukhara al-Qur'an Tajwid⁵ dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema: Juni 2010), hlm 21

⁴ Bukhara al-Qur'an Tajwid⁶ dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah Kementerian Agama RI, hlm 21

⁴ Umi Chulsum dan Windy⁷ Novia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet.I; Kashiko: Surabaya, 2006), hlm.466

⁴ John M. Echols dan Hassan⁸Shadilly, Kamus Inggris Indonesia (Cet.XXV;PT. Gramedia: Jakarta, 2003), hlm.384

⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an, (Cet.I; Fitrah Rabbani, Bandung, 2012), hlm 713

⁵ Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember

demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. karenanya , moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.⁵

1

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Secara mendasar ada dua prinsip dalam moderasi beragama yakni adil, berimbang dalam memandang dan menyikapi berbagai hal dan toleransi⁵ . Menjaga keseimbangan² antara wahyu dan akal, antara dhohir dan batin, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok, antara kewajiban dan kerelaan, antara gagasan ideal dan kenyataan, dan lain sebagainya.

1) Adil

Berdasarkan KBBI, kata “adil” diartikan : 1) tidak berat sebelah/ tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.⁵ Dalam kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa pada awalnya kata “adil” berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal immaterial. Oleh karena itu, kata “sama” yang merupakan makna asal kata “adil” yang membuat pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama memperoleh

3

⁵ Tim penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm 17.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Tematik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012) hlm 65-66

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> diakses pada jumat, 31/3/2022 pukul 21:15 WIB

haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”.

Tafsir Tematik-Moderasi Islam dijelaskan sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama.⁵ 1) Adil dalam arti “*sa⁴ma*”; 2) Adil dalam makna “seimbang”; 3) Adil dalam makna “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya”; Adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya ada akidah, syariat, hukum, bahkan cinta dan benci. Kebencian tidak pernah dapat dijadikan alasan untuk mengorbankan keadilan, walaupun kebencian itu tertuju kepada kaum non muslim, atau didorong dalam oleh upaya memperoleh ridha-Nya. Allah berfirman dalam Surah Mumtahanah/60 : 8 :⁵

لا ينهكم الله عن الدين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم ان تبروهم

وتقسطوا اليهم ان الله يحب المقسطين - ٨

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

2) Keseimbangan (*tawazun*)

Dalam keseimbangan atau *tawazun* tersirat sikap dan gerakan moderasi.⁵ Mengambil sikap ditengah-tengah memiliki komitmen

⁵ <https://media.isnet.org/islam4Quraish/Wawasan/Adil1.html>/ diakses tanggal 29 September 2011. Dalam Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Tematik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012), hlm 28

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/60> diakses 31/3/2022 pukul 23:28 WIB

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Tematik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012), hlm 32

kepada masalah keadilan, kemanusiaan, dan persamaan dan tidak berarti tidak memiliki pendapat. Justru mereka yang mengambil sikap ini terbilang tegas karena berpihak pada keadilan, hanya saja ketegasan dan keberpihakan mereka diatur sehingga tidak merugikan baik orang maupun kelompok lain. Keseimbangan merupakan sebuah pandangan yang melakukan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan, tidak kekurangan, tidak ekstrim namun tidak

yatawazanu tawaazunan yang berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada yang ditambahkan atau pengurangan, karena itu keseimbangan tidak dapat tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan, dari sudut pandang *sunnah* liberal.

Seimbang dalam KBBI berarti “Sama berat (kuat ada sebagainya); setimbang; sebanding; setimpal”.⁵ *Tawazun* berasal dari kata *tawazana kauniyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surnya, lingkungan hidup dsb.⁵ Terdapat beberapa derivasi kata *tawazun* dalam Al-Qur’an, antara lain:⁵ *waznan*, Surah al-Kahfi⁹18: 105; *mawaaziinuh*, Surah al-A'raf/7 : 8 dan al-Qari’ah/101: 6 dan 8; *al-waznu* dan *al-mizaan*, Ar-Rahman/55: 7 dan 9; *mauzuun*, Surah Al Hijr/15: 19; dan *al-Mizaan*, Surah Al-An’am/6: 152, Hud/11: 84, Asy-Syuuraa/42: 17 dan Al-Hadiid/57: 25.

Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seimbang> diakses 1/4/2022 pukul 00:08 WIB

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf⁸ Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012), hlm 33

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf⁸ Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012), hlm 32

sampai merampas hak orang lain.⁶ Keseimbangan ialah suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan Allah Swt.⁶

3) Toleransi (*tasamuh*)

Toleran atau akar kata dari toleransi dalam KBBI berarti “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.”⁶ Berkaitan dengan 2 moderasi beragama, maka sikap toleran hendaklah mencakup yang berbeda mazhab dalam agama Islam bahkan non muslim sekalipun.

Sikap toleransi atau *tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Kata toleransi dapat diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka pada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir orang lain. Toleransi dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai suatu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda. Selain itu toleransi juga berfungsi dua arah, yakni mengemukakan pendapat dan menerima pandangan orang lain dalam batas-batas tertentu tanpa merusak keyakinan agama masing-masing,⁶ *Lakum diinukum wa liy³adiin*.

Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dengan istilah toleransi. Dapat dikatakan bahwasanya moderasi beragama adalah sebuah proses, dan toleransi adalah hasil atau buah atau *outcome* jika

⁶ Tim penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 20

⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadrotussyaiikh Hasyim Asy'ari MOderasi Keummatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010, hlm 141.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran> diakses pada 1/3/2022

⁶ Tim penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm 79

moderasi beragama diterapkan.⁶ Dengan toleransi ummat Islam diharapkan dapat berpikir dan bersikap tidak diskriminatif atas perbedaan ras, suku/budaya, bangsa, bahasa, kekayaan, jabatan status sosial dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Karena itulah Islam mencabut fanatisme jahiliyah yang berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras.

Selain ketiga hal diatas, Mustaqim Hasan menambahkan, adapun prinsip moderat dalam Islam adalah sebagai berikut : 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (berkeadaban).

3. Indikator Moderasi Beragama

Dalam buku *Moderasi Beragama* keluaran Kementrian Agama memberikan setidaknya ada empat indikator moderasi beragama yakni : 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁶

Mengenai ciri-ciri berperilaku moderat, Nasruddin Umar menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah mengajarkan dan sekaligus memberi tauladan bagaimana bersikap moderat di dalam dakwah-nya.

⁶ Tim penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019, hlm 79

⁶ Tim penyusun, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019, hlm 46

Dalam hal ini Nabi SAW mengajarkan kepada umatnya agar 1) tidak pernah memaksakan seseorang untuk memeluk Islam, 2) mengakui adanya perbedaan, 3) Bertoleransi terhadap perbedaan, 4) mengunjungi tinggi hak asasi manusia, 5) memandang gender secara setara, 6) memandang positif dan memberi tempat demokrasi, 7) menghargai kepada sesama makhluk.⁶ Senada dengan pendapat di atas dalam *Nahdhotul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Mohammad Salik menyadur pendapat Dr. Muchlis M. Hanafi dalam sebuah tulisannya *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, sebagaimana dikutip oleh Muchlisson menjelaskan bahwa ada enam indikator sebagai ciri bahwa seseorang memiliki sikap moderat dalam beragama.

Pertama, memahami realitas (*fiqh fi al waqi'*). Pada dasarnya ajaran Islam merupakan ajaran yang dapat menyesuaikan dengan setiap tempat dan zaman (*shahih li kulli zaman wa makan*). Sebagaimana realitas dunia yang dinamis dan selalu berubah, ajaran Islam juga dituntut untuk pembaharuan pemahaman agar menyesuaikan dengan zamannya. Dalam Islam ibadah terbagi menjadi dua macam yaitu ibadah *mahdhoh* dan ibadah *ghoiru mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* adalah ibadah yang hukum-hukumnya tetap, seperti sholat, puasa, zakat. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdhoh* adalah ibadah yang biasanya berkaitan dengan masalah sosial, hukumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi zamannya, termasuk mengenai interaksi sesama manusia (*hablun minan naas*). Sebagai orang yang moderat individu harus bisa menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan realitas yang ada.

Kedua, memahami fiqh prioritas (*fiqh al awlawiyat*). Perintah dan larangan dalam ajaran Islam berlaku secara bertingkat, mulai dari wajib *'ain*, wajib *kifayah*, sunnah, makruh, mubah, hingga haram. Adanya tingkatan-tingkatan tersebut menandakan tingkatan urgensi dari perintah dan larangan itu sendiri. Sebagai muslim yang moderat

⁶ Mohammad Salik, M. Ag, *Nahdhotul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, PT. Literindo Berkah Jaya, Malang, 2020, hlm 19.

hendaknya mampu memahami mana perintah dan larangan yang diprioritaskan dan mana yang dapat ditunda.

Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa prioritas dalam melakukan amalan agama haruslah diketahui dan diamalkan bagi setiap muslim. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat at Taubah ayat 19-20:

اجعلتم سقاية الحاج وعمارة المسجد الحرام كمن امن بالله واليوم الآخر وجاهد في سبيل

الله لا يستون عند الله والله لا يهدى القوم الظلمين - ذين امنوا وهاجروا وجاهدوا

في سبيل الله باموالهم وانفسهم اعظم درجة عند الله واولئك هم الفانزون - ٢٠

Artinya: *“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan”*

Dalam *Tafsir Tematik Moderasi Islam* keluaran Lajnah Pentashihan Al Quran ada beberapa riwayat mengenai *asbabun nuzulnya* ayat tersebut, namun yang dinilai paling kuat adalah riwayat yang bersumber dari sahabat Nu'man bin Basyir yang menyatakan bahwa suatu ketika pada hari jum'at ia duduk di dekat mimbar Nabi SAW bersama beberapa orang sahabat beliau. Salah seorang diantaranya berkata, “saya tidak peduli apabila tidak mengerjakan satu pekerjaan setelah memeluk Islam kecuali bila tidak memberi minum jamaah haji.” yang lain berkata, “ Yang lebih baik adalah memakmurkan Masjidil Haram.” yang ketiga berkata, “ Berjihad di jalan Allah adalah lebih baik dari apa yang kalian katakan.” Umar ibn Khattab yang mendengar percakapan mereka tersebut lalu menegur mereka dan menjanjikan usai shalat jum'at akan menanyakan hal tersebut kepada Nabi SAW. setelah shalat jum'at, maka turunlah ayat ini.

Pada ayat 19 ditegaskan bahwa mereka tidak sama, maka pada ayat 20 dikatakan bahwa yang lebih mulia dan utama adalah orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan keimanan mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berhijrah, serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda dan diri mereka. Orang-orang ini lebih agung derajatnya disisi Allah dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini. Mereka dinamai orang-orang yang beruntung secara sempurna. Kata *A'dzomu darajatan* (lebih agung / mulia derajatnya) menunjukkan bahwa amalan lainnya juga memiliki keagungan namun tidak sampai pada derajat yang tinggi seperti ketiga amal yang disebut pada ayat 20. Hal ini yang menjadi dasar bahwa amal-amal dalam agama memiliki peringkat-peringkat keutamaan.⁶

7

Ketiga, memberikan kemudahan di dalam beragama. Semua sepakat bahwa Islam merupakan agama yang mudah serta mencintai dan menganjurkan kemudahan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 185 :

...يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر....

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”⁶

Begitu pula dari hadis-hadis Rasulullah SAW diantara :

إن الدين يسر (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريره)

Artinya: “*Sesungguhnya agama ini mudah. (Riwayat al Bukhari dari Abu Hurairah)*”

Secara umum para ulama membagi kemudahan dalam ajaran Islam menjadi dua. *Pertama*, kemudahan yang asli; kemudahan yang menjadi

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf^h Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012), hlm 54-55

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf^h Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012), hlm 61

ciri khas ajaran Islam yang moderat dan sesuai naluri manusia. *Kedua*, kemudahan yang dikarenakan ada sebab yang lebih memudahkan lagi. Contohnya *qashar* dan *jama'* shalat ketika dalam perjalanan atau *safar*,⁶ lalu diperbolehkan juga tidak berpuasa saat bulan Ramadhan bagi orang yang *safar* maupub sakit, ibu hamil dan menyusui.

Keempat, memahami teks keagamaan secara koprehensif. Dalam memahami teks keagamaan hendaknya tidak boleh sepotong-sepotong, melainkan harus menyeluruh. Artinya seseorang tidak boleh memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadis secara sepotong-sepotong, melainkan harus secara utuh dan menyeluruh. Demikian pula harus disesuaikan dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memahami Al-Quran dan Hadist harus memenuhi beberapa syarat tertentu, seperti bahasa Arab dan ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis agar mampu memahami teks-teks keagamaan secara utuh.

Salah satu metode tafsir yang dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara koprehensif adalah dengan metode tematik. Metode ini adalah salah satu metode yang dinilai paling objektif. Dikatakan objektif sebab seolah Al-Quran dipersilakan menjawab secara langsung setiap masalah yang disodorkan seorang mufasir (Henry Bergson, 1932/1977 dalam *Tafsir Tematik - Moderasi Islam*).⁷

Kelima, Bersikap toleran dan saling menghargai satu sama lain⁷ atau terbuka dalam menyikapi perbedaan⁷. Toleran atau bersikap terbuka terhadap perbedaan adalah ciri dari ajaran Islam moderat. Baik perbedaan dalam intern umat Islam ataupun antara umat beragama lain. Prinsip ini didasari pada realitas bahwa perbedaan pandangan dalam

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012) hlm 62.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012) hlm 63

⁷ Mohammad Salik, M. Ag, *Nahdhatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, PT. Literindo Berkah Jaya, Malang, 2020, hlm. 22

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012) hlm : 65

kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan. Hal ini diisyaratkan diantaranya dalam Surat Hud/11 : 118-119 :

ولو شاء ربك لجعل الناس امة واحدة ولا يزالون مختلفين ١١٨ الا من رحم ربك ولذلك

خلقهم وتمت كلمة ربك لاملن جهنم من الجنة والناس اجمعين - ١١٩

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”⁷

Quraish Shihab menjelaskan sebagaimana dikutip dalam *Tafsir Tematik-Moderasi Islam* dalam Kaidah tafsir diformulasikan oleh para ulama bahwa kata *lau* ayang sering diartikan dengan *sekiranya* atau *seandainya* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, atau tidak akan terwujud dalam kenyataan. Ini berarti bahwa dalam ayat diatas, Allah tidak akan menghendaki untuk menjadikan manusia sejak dulu hingga kini dan seterusnya satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama daaalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah mengehendaki yang demikian , Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilih agama dan kepercayaan.⁷

Keenam, memahami sunnatullah dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu tidak semuanya langsung jadi, namun banyak yang harus dilakukaknnya melalui proses. Demikian pula dalam berdakwah, perlu adanya proses, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi dalam dakwahnya.⁷

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/11/118-119> diakses pada jumat, 31/03/2022 pukul 20:19 WIB

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf⁴Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, *Tafsir Temaik Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2012) hlm 65-66

⁷ Mohammad Salik, M. Ag, *Nāhdhatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, PT. Literindo Berkah Jaya, Malang, 2020, hlm 22

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Al Hikam Untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama

Kesadaran masyarakat akan atas realitas kemajemukan sosial sangat diperlukan dalam menumbuhkan moderasi beragama. Masyarakat harus sadar dan mengakui keberadaan pihak lain yang berbeda baik ras, budaya, bahkan agama dan mazhab-mazhabnya. Dengan begitu mereka dapat saling berinteraksi secara adil. Dalam hal ini tentu dibutuhkan peran pemerintah, penyuluh agama atau tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama di masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.⁷ 6

Bimbingan Agama Islam melalui kajian kitab Al Hikam karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari dapat menjadi salah satu upaya oleh tokoh masyarakat seperti pemuka agama, ustadz, atau da'I dalam menumbuhkan moderasi beragama pada masyarakat. Kitab Al Hikam ini juga merupakan salah satu kitab bermuatan tasawuf yang dipilih oleh KH. Soleh Darat untuk diterjemahkan kedalam bahasa jawa sebagai media dakwahnya di Jawa pada awal abad 19 dan berhasil membawa masyarakat Islam Jawa mengembangkan keIslamannya.⁷ 7

Kitab al Hikam merupakan salah satu kitab tasawuf yang populer di Indonesia, kitab ini dikaji di hampir setiap pesantren di seluruh Indonesia.⁷ Dalam kitab kuning atau kitab klasik, tema-tema akhlak dan tasawuf menjadi kajian yang dapat menumbuhkan moderasi beragama di Indonesia. Keberadaan kitab kuning menjadi sangat penting dipelajari sebagai pedoman tata cara beragama dan di fungsikan sebagai sumber rujukan universal dalam menyikapi segala problem kehidupan.⁷ 9

⁷ Agus Ahmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Balai Diklat keagamaan : Surabaya, Vol 13, no. 2, Februari-Maret 2019

⁷ Muhammad Abdullah, *Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)*, Nusa, Vol.13, No. 3 Agustus 2018

⁷ ibid

⁸

⁷ Zahdi Taher, *Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme*, Riayah, vol 5, No. 01, Januari-Juni 2020

Beberapa pemikiran tasawuf Ibnu Atha'illah dalam kitab al Hikam adalah mengenai penyucian jiwa (tazkiyah an nafs) serta pembinaan moral (akhlak), dimana kedua hal tersebut merupakan nilai yang dikenal cukup moderat dalam ilmu tasawuf.⁸ Penyucian jiwa (tazkiyat an nafs) adalah suatu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dengan sifat-sifat terpuji yang kemudian akhlak atau perilaku terpuji dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Kaitannya dengan moderasi beragama, penyucian jiwa dan akhlak (kematangan emosi) merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pengembangan moderasi beragama. M Mahlani berpendapat sikap dan perilaku seseorang baik dalam praktik ibadah maupun dalam hubungan sosial, selain dipengaruhi oleh pemahaman nilai ajaran agamanya, juga ditentukan oleh kondisi psikologisnya atau perkembangan kepribadiannya sejak bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan seterusnya.⁸ Begitupun diharapkan dengan adanya bimbingan agama Islam melalui kitab al hikam yang memuat ajaran tasawuf dan akhlak dapat membina psikologi jamaah dan menumbuhkan sikap moderasi beragama.

⁸ ibid

0

⁸ Khoirul Mustangin, *Skripsi Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2014

⁸ Tim Diseminasi Konten Moderasi Beragama Ditjen Bimas Islam dan ASN Kementerian Agama, *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, Jakarta, 2019, hlm 50

BAB III
GAMBARAN UMUM BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN
RUTIN KITAB AL HIKAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI
BERAGAMA

A. Gambaran Umum Kajian Rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia

1. Profil Kajian Rutin Kitab AL Hikam di Musholla Hotel Grasia

Kajian rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia merupakan salah satu agenda dakwah pondok pesantren Doaqu yang dibina oleh KH. Riyadh Ahmad Al Hafiz. Beliau juga menjadi pemateri langsung dalam kajian rutin itu. Kajian rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia Kota Semarang dilaksanakan setiap hari senin ba'da Isya sekitar pukul 19.30 hingga 21.30 WIB. Tujuan diselenggarakannya kajian rutin kitab Al Hikam di Musholla Hotel grasia Kota Semarang tentu untuk membina masyarakat yang tinggal di sekitar Kota Semarang dalam hal Agama Islam.

Sesuai dengan namanya, rujukan materi dalam kajian adalah kitab al hikam karya Ibn Athaillah as Sakandary. Kitab al hikam merupakan salah satu kitab tasawuf yang berisi nasihat-nasihat atau kata-kata bijak dari Ibnu Athaillah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Riyadh Ahmad bahwasanya kitab al hikam ini berisi kata-kata mutiara dari Ibnu Athaillah as Sakandary.

*“Kalau ditanya kitab al hikam itu isinya apa, ya kitab al hikam ini isinya kata-kata bijak atau wisdom dari salah satu ulama’ besar namanya Syekh Ibnu Athaillah as Sakandary, ”.*⁸

Kajian rutin Kitab Al Hikam setiap Senin malam selalu tidak kurang dihadiri dari 50 orang jama'ah baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan jika cuaca alam di Kota Semarang sedang cerah jamaah yang hadir sampai

⁸ Wawancara dengan Ustadz Riyadh Ahmad pada 6 Juni 2022

membludak di parkiriran Hotel. Rata-rata jamaah adalah masyarakat yang tinggal sekitar Kota Semarang.

Pelaksanaan kajian rutin kitab Al Hikam biasanya diawali dengan pembacaan Surat Al Fatihah bersama-sama. Setelah itu, Pemateri KH. Riyad Ahmad mulai menyampaikan materi kajian yakni beberapa makalah dari Kitab Al Hikam. Kajian rutin itu ditutup dengan beberapa dzikir dan Doa.

Sebelum besar seperti sekarang, kajian kitab Al Hikam ini berawal dari salah seorang teman Ustadz Riyadh yang menemukan terjemahan kitab Al Hikam di toko buku. Kemudian Ustadz Riyadh diminta untuk mengkaji kitab Al Hikam itu.

*“Awalnya adalah ada seorang teman yang menemukan sebuah buku di toko buku. Waktu itu dia datang ke rumah masih di Tlogosari, dia kegirangan banget bahagianya luarbiasa, “ada buku bagus,” katanya. Kemudian waktu saya lihat oh ternyata terjemah kitab hikam. Terus saya bilang. Wah ini makanan saya sehari-hari dulu waktu di pondok. Yasudah waktu itu kita bahas hanya dua orang”.*⁸

Lantas Ustadaz Riyadh Ahmad pun mengkaji kitab itu hanya berdua dengan temannya itu. Kajian itu dilakukan secara rutin satu minggu satu kali, hingga lambat laun semakin banyak orang yang mengikuti kajian rutin kitab Al hikam.

“Kemudian menjadi 6 orang dalam waktu satu minggu, dalam waktu satu bulan sudah 70 orang, setiap seminggu sekali kan. Lalu 70 orang itu terus menerus sampai kurang lebih 2 atau 3 tahun. Kemudian karena ada sesuatu saya berhenti. Sampai sekitar mungkin setengah tahun karena saya

⁸ Wawancara dengan Pemateri Riyadh Ahmad Pada Selasa, 28 Juni 2022.

harus mondok lagi. Karena ketika saya mengalami suatu permasalahan berarti saya saja yang kurang ilmunya nggak usah lihat yang lain.”⁸

5

Ditengah jalan kajian rutin kitab Al Hikam di Mushola Hotel Grasia sempat di *stop* selama kurang lebih 6 bulan oleh Ustadz Riyadh karena sedang mengalami musibah. Namun demikian setelah musibah itu berlalu kajian rutin kitab Al Hikam dibuka kembali dan semakin berkembang sampai sekarang.

“Setelah saya ke semarang lagi, buka lagi, hari pertama itu sudah langsung sekitar 300 jadi 400 jadi 500 sampai yang terbanyak itu 700-800 orang. Nah itu terjadi setelah saya mulai membangun pondok doaku itu. Sampai pada tahun 2020 terjadi pandemic hingga dibuka lagi usai pandemic 2022. Sebenarnya jumlah penting tidak penting, ya untuk menyemangati saja bukan sebagai tolak ukur kesuksesan.”⁸

6

2. Gambaran Umum Jamaah Kajian Rutin Kitab Al Hikam di Hotel Grasia

Kajian rutin kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia dihadiri oleh masyarakat baik yang tinggal maupun yang beraktivitas di Kota Semarang. Sebab ada beberapa jamaah yang tinggal di luar kota Semarang seperti Kendal dan Ungaran. Namun mereka memiliki aktivitas di kota Semarang, seperti kerja atau kuliah. Dengan demikian dapat diambil gambaran umum mayoritas jamaah kajian rutin kitab al Hikam di Mushollah Hotel Grasia ditinjau dari pekerjaannya terdiri dari pegawai/karyawan dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan usia mayoritas jamaah berusia 20 tahun hingga 30 an tahun. Dalam sudut pandang ilmu psikologi perkembangan rentang usia itu dikategorikan dewasa awal, dimana pada

⁸ Wawancara dengan pematēfi Riyadh Ahmad pada 28 Juni 2022.

⁸ Wawancara dengan pematēfi Riyadh Ahmad pada 28 Juni 2022.

masa ini individu akan dihadapkan dengan realitas kehidupan dan dilanda kebingungan mengambil pilihan antara karir atau keluarga. Masa-masa ini biasa disebut juga sebagai *quarter life crisis*. Pada masa ini juga terdapat beberapa hambatan yang dapat membatasi perkembangan individu salah satunya dalam segi keagamaan. Pada masa dewasa awal terdapat bahaya keagamaan yang dapat dialami oleh individu yakni penyesuaian sikap keagamaan yang baru. Hambatan ini dapat mengusik kondisi emosional individu pada masa dewasa awal.⁸

7

Seiring dengan penjelasan diatas salah satu jamaah mengatakan tujuannya menghadiri kajian rutin adalah untuk memperdalam ilmu agama agar dapat menjalani kehidupan ini dengan tenang.

*“Tujuan saya datang ke kajian ini untuk belajar agama Islam lebih dalam lagi. Karena saya merasa masih kurang paham dalam hal agama. Terus saya juga mencari ketenangan hidup, karena saya yakin jika saya hidup dengan landasan ilmu agama saya dapat hidup dengan lebih tenang.”*⁸

8

B. Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama

Bimbingan merupakan suatu usaha yang tidak pernah dibatasi oleh tempat dan waktu, karena upaya dalam aktivitas bimbingan terdapat sebuah usaha yang harus terus-menerus dilakukan dan berlangsung sepanjang agama Islam ada. Seiring berjalannya waktu dalam implementasinya aktivitas bimbingan tidak senantiasa berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena didalamnya terdapat hambatan yang sangat kompleks, baik itu datangnya dari da'i, mad'u maupun materi dan teknis pelaksanaannya. Maka dari itu bimbingan perlu diterapkan menggunakan cara yang benar dengan

⁸ Lely Ika Maryati & Vanda Režania. 2021. *Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*. Sidoarjo : Umsida Press. H 115.

⁸ Wawancara dengan jamaah Bintang Binuka pada Senin, 6 Juni 2022

menyesuaikan keadaan serta kondisi mad'u dan kebutuhan mad'u supaya pelaksanaan bimbingan dapat diterima dengan baik dan berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan terkait pelaksanaan kajian rutin kitab Al Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di Musholla Hotel Grasia. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mendapatkan berbagai informasi mengenai pelaksanaan, tujuan, materi dan metode bimbingan agama Islam melalui kajian rutin kitab Al Hikam diantar penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Kajian rutin kitab Al Hikam karya Ibnu Athaillah as Sakandary di Musholla Hotel Grasia Kota Semarang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin Ba'da Isya atau sekitar pukul 19.30 WIB sampai selesai sekitar pukul 21.00 WIB. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Riyadh Ahmad bahwasanya kajian rutin kitab al hikam di hotel Grasia dilaksanakan setiap hari senin malam.

“Kajian rutin kitab Al Hikam di Hotel Grasia diadakan setiap hari senin ba'da Isya,”⁸

Kajian kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia dibuka dengan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama dan membaca sholawat seraya menunggu KH. Riyadh Ahmad hadir. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu jamaah M. Fastabiqul Khairat bahwasanya panitia mengajak para jamaah membaca asmaul husna dan sholawat nabi sebelum KH. Riyadh Ahmad hadir di majelis.

“biasanya panitia mengajak para jamaah yang telah hadir untuk membaca asmaul husna, kalau Ustadz belum hadir maka setelah baca asmaul husna diajak membaca shalawat nabi sampai Ustadz datang,”⁹

⁸ Wawancara dengan Pemateri⁹ KH. Riyadh Ahmad pada Senin, 06/06/2022

⁹ Wawancara dengan jamaah M. Fastabiqul Khairat pada Rabu 08/06/2022

Berdasarkan pengamatan dilapangan, sebelum melanjutkan ke makalah baru yang dari kitab Al hikam Ustad Riyadh Ahmad akan menyampaikan sedikit makalah pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan jamaah mengenai pembahasan sebelumnya. Sebagaimana Ustadz Riyadh Ahmad menuturkan bahwasanya ia selalu *mereview* makalah pada pertemuan minggu lalu sebelum menyampaikan makalah baru.

*“sebelum melanjutkan ke materi baru, biasanya saya akan mengulas sedikit materi sebelumnya, selain untuk mengingatkan jamaah juga untuk mengingatkan diri saya sendiri.”*⁹ 1

Dengan begitu jamaah yang tidak hadir pada pertemuan sebelumnya tetap dapat memahami makalah yang akan disampaikan. Senada dengan pernyataan Ustadz Riyadh Ahmad, salah satu jamaah juga menuturkan bahwasanya ustad selalu mengulas sedikit mengenai materi pada pertemuan sebelumnya.

*“biasanya ustad Riyadh mengulang sedikit materi pada pertemuan sebelumnya, makanya kalau kita tidak bisa hadir di pertemuan sebelumnya kita bisa tahu materi apa yang disampaikan di pertemuan minggu lalu.”*⁹ 2

Kendala kajian rutin kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia adalah tidak semua jamaah dapat mengikuti kajian secara rutin pada tiap pertemuan. Sebagaimana pengakuan dari salah satu jamaah, ia menuturkan bahwa dirinya juga tidak selalu rutin menghadiri kajian karena terhalang kegiatan lainnya.

“Jika di bilang rutin enggak terlalu banget karna terkadang belum bisa berangkat karna ada kegiatan lain dan

⁹ Wawancara dengan Pemateri Riyadh Ahmad pada Senin, 06/06/2022

⁹ Wawancara dengan pemateri Riyadh Ahmad pada Senin, 06/06/2022

terkadang ada overtime dari pekerjaan, jika free insyaAllah berusaha untuk datang.”⁹ 3

Adapun kendala lainnya hanya bersifat teknis sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Riyadh bahwa tidak ada kendala atau hambatan yang serius. Biasanya hanya terkait dengan cuaca sehingga tidak banyak jamaah yang hadir atau malah libur ketika bertabrakan dengan agenda lain.

“Teknis-teknis aja sih, kayak hujan terus kampus-kampus libur, nepaki pas idul adha terus hambatan yang tidak kalah penting lagi adalah kayak semacam teknis-teknis tabrakan acara.”⁹ 4

2. Tujuan Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Pelaksanaan bimbingan agama pasti mempunyai tujuan, sebagaimana yang diharapkan sehingga bimbingan agama tidak menjadi sia-sia atau malah mengalami disorientasi. Sedangkan menurut Riyadh Ahmad tujuan dari bimbingan agama yang sesungguhnya yaitu adalah membantu masyarakat agar dapat memahami agama Islam sesuai dengan Alquran dan Hadist, dengan begitu masyarakat tidak merasa bingung dengan ajaran agamanya sendiri.

“kita kan diamanahi ilmu agama oleh Allah tentunya harus membantu masyarakat agar dapat lebih dekat dengan Tuhan dengan memahami ajaran-ajaran agama,”⁹

5

Kajian rutin Kitab AL Hikam di Musholla Hotel Grasia memiliki beberapa tujuan. Pertama adalah mengenalkan tasawuf kepada jamaah. Sebagaimana penuturan Ustadz Riyadh bahwasanya salah satu tujuan mengkaji kitab Al Hikam ialah untuk memperkenalkan tasawuf kepada pemuda.

⁹ Wawancara dengan Jamaah³Dilla pada Rabu 08/06/2022.

⁹ Wawancara dengan pematēi Ustadz Riyadh pada Senin, 28/06/2022

⁹ Wawancara dengan pematēi Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

“Pada saat kajian kitab al hikam ibnu athoillah tujuannya adalah mengenalkan konsep tasawuf pada anak-anak muda dengan dosis yang sudah saya tentukan kadarnya. Karena kalau apa adanya maka bisa salah tangkap. Misalnya ada kalam yang berbunyi begini “kemaksiatan yang membuat seseorang menjadi rendah hati dan membutuhkan Allah lebih baik daripada ketaatan yang membuat manusia merasa besar dan bertakabbur” kan nak cah enom krungu ngono yo wes maksiat wae padahal itu keterangannya belum selesai.”⁹ 6

Tujuan kedua yaitu mengajarkan adab kepada jamaah. Sebagaimana Ustadz Riyadh menyampaikan bahwa ia berkeinginan agar para pemuda itu memiliki adab, baik kepada orang tuanya maupun orang lain.

“Mengenalkan adab ke anak muda yang mengiringi ilmu mereka jadi lebih tepatnya meng-guidingi para mahasiswa dan karyawan karyawan dikota semarang agar lebih mengenal adab-adab saja.”⁹ 7

Berkanaan dengan Moderasi beragama Ustadz Riyadh berharap nasihat-nasihat yang ada dalam kitab Al Hikam dapat menjadi tuntunan bagi jamaah agar dapat beragama yang rahmatan lil alamin.

“kitab ini berisi nasehat tentang akhlak agar kita umat muslim dapat berperilaku secara proporsional dalam menghadapi perbedaan. Terlebih dalam kitab ini juga ada nasehat mengenai sikap tawadhu. Bagaimana bisa seseorang berbuat radikal kalau memiliki sifat tawadhu,”⁹

⁹ Wawancara dengan pematēfi Riyadh Ahmad pada 28/6/2022

⁹ Wawancara dengan pematēfi Riyadh Ahmad pada 28/6/2022

⁹ Wawancara dengan pematēfi Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

3. Materi Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Setiap Bimbingan pasti memiliki materi yang akan disampaikan. Dalam kajian rutin ini tentu sesuai dengan namanya, sumber utama materinya ialah kitab Al hikam karya Ibnu Athaillah as Sakandary.⁹ Alasan KH. Riyadh Ahmad membawakan kitab Al Hikam sebagai sumber materi adalah karena kitab ini merupakan kitab yang populer di Indonesia, terutama di pondok pesantren.

“Alasan saya memilih kitab Al Hikam sebagai materi kajian yang pertama adalah karena kitab ini sudah populer di Indonesia, apalagi di pesantren-pesantren. Tapi sayangnya kitab biasanya tidak dikaji di majelis umum, biasanya kitab ini dikaji pada jamaah yang sudah sepuh sepuh karena berisi ajaran tasawuf. Padahal tidak ada salahnya anak muda mempelajari kitab ini,”¹

Menurut beliau kitab al hikam harusnya juga dapat dikaji di majelis-majelis umum. Sebab kitab ini salah satu kitab tasawuf yang moderat artinya tengah-tengah. Tidak hanya orang tua, pemuda atau orang umum pun bisa mengaji kitab ini asalkan pematèri bisa menyampaikan isi kitab ini dengan menyesuaikan kondisi jamaah.

“sebenarnya kitab al hikam ini bisa dikaji di majelis umum asalkan orang yang menyampaikan materinya dapat menjelaskan isi kitab ini sesuai dengan kondisi jamaahnya. Biasanya di pondok pesantren kan yang boleh mengaji kitab ini hanya orang-orang tua karena dikhawatirkan bisa salah paham dengan isi kitab ini,”¹

⁹ Observasi lapangan pada Senin, 06/06/2022

¹ Wawancara dengan pematèri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

¹ Wawancara dengan pematèri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

Terlebih jika dikaitkan dengan moderasi agama, Ustadz Riyadh menjelaskan kitab ini juga memuat prinsip-prinsip moderasi beragama. Yakni bagaimana perilaku seorang muslim yang rahmatan lil alamin.

*“kitab ini kan berisi nasehat-nasehat bijak dari Ibn Athaillah as Sakandary salah satunya juga memuat nilai-nilai moderasi beragama. Seperti tawadhu, sehingga seseorang tidak mudah menyalahkan orang lain karena kita tidak tahu masa depan orang seperti apa. Bisa jadi sekarang ia bermaksiat tap besok dia bertobat seperti sayyidina Umar bin Khattab,”.*¹ 0

Terkait dengan moderasi beragama, biasanya ustadz Riyadh mengemukakan beberapa klasifikasi seorang muslim dengan kadar keimanannya. Seperti tingkatan khusus dan umum atau awam. Seperti pada misalnya dalam kajian yang dilaksanakan pada Senin, 6 Juni 2022 beliau menyampaikan makalah ke 25 mengenai pergaulan dengan orang *Jahil* dan *Alim* yang berbunyi.

*“engkau bersahabat dengan orang bodoh tetapi tidak mengikuti hawa nafsunya, lebih baik bagimu dari pada engkau bersahabat dengan orang alim, tetapi suka mengikuti hawa nafsunya. Tak mungkin ilmu itu dimiliki orang alaim, apabila ia menyenangi hawa nafsunya, dan dimana letak kebodohan orang bodoh yang tidak menuruti hawa nafsunya,”.*¹ 0 3

Beliau menjelaskan bagaimana sebaiknya seorang muslim memilih teman. Memanglah teman yang sholeh dan alim itu lebih baik dari pada berteman dengan seorang yang ahli maksiat. Akan tetapi tidak serta merta kita tidak boleh sama sekali berteman dengan ahli maksiat. Ustadz Riyadh

¹ Wawancara dengan pematèri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

¹ Kitab Al Hikam Syech Ibn Athaillah as Sakandary. Mutu manikam dari kitab al hikam. Hal 91.

membagi orang muslim dalam beberapa kelompok untuk menyikapi makalah tersebut.

Pertama pada kelompok dengan tingkat keimanan yang lebih, ia dapat bergaul dengan orang-orang yang masih senang bermaksiat. Sebab keimanannya yang kuat dan ia yakin keimanannya tak tergoyahkan maka pergaulannya dengan ahli maksiat dapat disebut sebagai metode dakwah.

“kalau memang anda yakin tidak akan terseret dengan lingkungan pertemanan itu nggak apa-apa. Justru itu bisa menjadi kesempatan berdakwah kepada mereka (ahli maksiat),”¹ . 0 4

Adapun bagi seseorang yang merasa belum mempunyai keimanan yang kuat. Maka ustadz Riyadh tidak merekomendasikan meniru perilaku seseorang yang memiliki tingkat keimanan yang kuat, sebab dikhawatirkan bukannya menjadi perilaku dakwah, seseorang tersebut justru terseret oleh ahli maksiat.

“Namun jika takut terseret dengan teman-teman yang ahli maksiat ya sebisa mungkin hindari teman-teman yang seperti itu. Pokoknya ketika diajak bermain coba cari alasan apapun lah supaya nggak bisa ikut. Tapi jangan alasan bohong ya.”¹ 0 5

Ustadz Riyadh kemudian menyampaikan untuk itu ketika kita melihat seseorang yang tampak alim dan sholeh namun bergaul dengan ahli maksiat, maka hendaklah kita jangan mencibir mereka. Kita tidak tahu bahwasanya bisa jadi orang sholeh itu sedang berdakwah kepada si ahli maksiat.

“makanya kita jangan buru-buru men-judge buruk seseorang yang tampak alim tapi kok berteman dengan pemabuk dan lain sebagainya, jangan. Bisa jadi mereka itu sedang berdakwah,”¹ 0 6

¹ Wawancara dengan pematèri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

¹ Wawancara dengan pematèri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

¹ Wawancara dengan pematèri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

Secara umum tema dalam setiap pertemuan kajian rutin kitab Al Hikam berbeda-beda tergantung sampai pasal mana yang dikaji. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Riyadh berikut ini.

“Ya kalau tanya soal temanya apa ya sesuai dengan sampai pasal berapa ya itu. Dan menurut saya tema adab lebih cocok daripada tema tasawuf.”¹

4. Metode Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Metode penyampaian yang digunakan pemateri Ustadz Riyadh Ahmad adalah langsung tatap muka dengan jamaah dan pada saat bersamaan kajian juga disiarkan secara live melalui social media Instagram @pondokdoaqu.¹ Sebagaimana penjelasan dari KH. Riyadh Ahmad beliau menyampaikan isi Kitab Al Hikam secara langsung di depan hadirin.

“saya menyampaikan materi secara langsung tatap muka tapi juga melakukan live di Instagram. Jadi jamaah yang tidak hadir bisa mengikuti kajian lewat live Instagram.”¹

Ustadz Riyadh menjelaskan materi dari kitab Al Hikam menggunakan analogi-analogi atau qiyas dengan kejadian yang dekat dengan jama'ah sehingga jamaah dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selaras dengan perkataan beliau bahwa jamaah akan lebih mudah memahami materi apabila disertai contoh-contoh kejadian yang dekat dengan keseharian mereka.

“agar jamaah lebih mudah memahami saja, jadi saya sering mengambil contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah, seperti jomblo atau kejadian dengan

¹ Wawancara dengan Pemateri Riyadh Ahmad pada Selasa 28/6/2022

¹ Observasi lapangan pada Senin 06/06/2022

¹ Wawancara dengan pemateri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

teman kerja di kantor, teman kos dan lain sebagainya lah.”.¹

Senada dengan pernyataan Ustadz, salah satu jamaah juga mengungkapkan hal serupa bahwa ustadz biasanya mengambil contoh dari keseharian jamaah atau orang pada umumnya sehingga jamaah lebih mudah memahami penjelasan Ustadz.

“Sangat menyenangkan dan mudah di fahami bagi saya yang baru belajar islam, analogi² yg di sampaikan oleh ustadz riyadh mudah saya fahami.”.¹

Ustadz Riyadh juga menggunakan metode praktek dalam membimbing jamaah. Metode praktik yang dimaksud ini ialah memberi ruang kepada jamaah untuk mempraktikkan ilmu yang didapatkan dalam kajian melalui kegiatan sosial dimasyarakat.

“Satu lagi metode praktik. Metode praktik itu saya lewatkan melalui pertama closing sedekah. Itu untuk mempraktikkan bahwa mengikat ilmu itu dengan sedekah biar tidak gampang lupa. Tidak harus disitu sebenarnya saya sering katakan habis dapat ilmu. Itu Ilmu harus diriyadhohi. Riyadhah itu bisa dengan zikir bisa dengan sodakoh. Sodakoh juga tidak harus berupa uang. Misal ada karpet bantu gulung karpet, misal habis pulang dari sini bisa bantu orang lain. Makanya saya buat Rilaman yaitu para pencari ilmu dan pengalaman yang terdiri dari anak muda dan saya sudah kasih jobdesk masing-masing bagi nasi, ambulance, kita punya ambulan sendiri itu dari kita ngaji hikam itu”.¹

¹ Wawancara dengan pematéri Ustadz Riyadh pada Senin, 06/06/2022

¹ Wawancara dengan jamaah Mohamad Prastyo Dyadin pada Rabu 08/06/2022

¹ Wawancara dengan pematéri Ustadz Riyadh pada Senin, 28/06/2022

Melanjutkan kegiatan bimbingan Agama, Ustadz Riyadh juga mempunyai program lain agar jamaah dapat mempraktikkan ilmunya, yaitu dengan pesantren camp dan pesantren Ramadhan. Sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Riyadh bahwa semua itu utamanya ditujukan untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan pada kajian kitab.

“Kemudian ada camping pesantren, terus ada pesantren romdhon selama 30 hari itu semuanya mempraktekkan ilmu.jadi untuk metode ada ceramah dan praktek seperti yang sudah sampaikan tadi itu ya,”.¹

1

5. Moderasi Beragama Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Ustaz Riyadh memiliki pandangan tersendiri mengenai moderasi beragama pada kajian rutin kitab al hikam di Musholla Hotel Grasia. Menurutnya nilai moderasi beragama pada kajian ini merupakan upaya penyesuaian kitab salaf kepada masyarakat awam dengan takaran tertentu sehingga tidak terjadi salam paham.

“Moderasi beragama dalam hal ini adalah ada upaya-upaya penyesuaian kitab salaf untuk bisa diterima dikalangan milenial yang membutuhkan sekian banyak dosis-dosis tertentu dan kemudian dipraktekkan dalam kehidupan. Kayak misalkan nih itu tadi mereka menjemput orang sakit. Kan kalau orang sepuh ibadahnya duduk. Kalau anak muda ibadahnya berkeringat bermanfaat,”.¹

1

Berkaitan dengan kondisi keagamaan masyarakat Indonesia saat ini. Ustadz Riyadh berusaha menampilkan wajah Islam yang menarik dan baik. Oleh karena itu Ustadz Riyadh menyarakan agar tidak perlu menunjukkan agresifitas ketika ada yang menghina agama Islam. Cukup

¹ Wawancara dengan pematéri Riyadh Ahmad pada 28/6/2022.

¹ Wawancara dengan pematéri Riyadh Ahmad pada 28/6/2022.

kita menampilkan akhlak yang baik sehingga dapat mengetuk hati orang tersebut dan merubah pandangannya terhadap Islam.

“Ya menyesuaikan dengan kondisi zaman agama islam ini menarik sehingga kalau ada orang menghina islam kita tidak usah menangkis dengan perkataan. Kita tangkis aja dengan akhlak yang baik. Hingga nanti kalau ada yang bilang “kok saiki koe apikan men,” maka kita jawab “sing apikan kui dudu aku tapi Islam,” jadi itu.”¹

¹ Wawancara dengan Pematéri Riyadh Ahmad pada Selasa, 28/6/2022).

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN RUTIN
KITAB AL-HIKAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI
BERAGAMA

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis terhadap proses bimbingan agama islam melalui kajian rutin kitab Al-Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di musholla Hotel Grasia Kota Semarang. Diharapkan dengan adanya analisis ini akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya yaitu tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama islam melalui kajian rutin kitab Al-Hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada jamaah di musholla Hotel Grasia Kota Semarang.

1. Pelaksanaan Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Terkait dengan judul penelitian, pelaksanaan kajian rutin kitab al hikam di hotel grasia setiap senin ba'da isya dapat dianggap sebagai pelaksanaan bimbingan agama. Sebagaimana pengertian bimbingan agama yang dikemukakan oleh Arifin bahwasanya bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.

Hotel Grasia menyelenggarakan kegiatan bimbingan agama berupa kajian rutin setiap satu minggu satu kali yang dilakukan di Musholla hotel tersebut. Sumber utama dalam kajian ini menggunakan kitab Al Hikam karya Ibnu Athaillah as Sakandary, dalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari Senin ba'da sholat Isya' pukul 19.30 sampai 21.30 WIB, sedangkan pengisi kajian dalam kegiatan ini adalah pengasuh pondok pesantren Doaqu

KH. Riyadh Ahmad. Sebelum kegiatan dimulai panitia dan para jamaah bersama-sama melantun asmaul husna dan disambung dengan sholawat Nabi seraya menunggu pemateri hadir. Sebelum kajian dimulai KH. Riyadh Ahmad mengulas kembali terkait materi pada pertemuan sebelumnya supaya jamaah dapat mengingat kembali materi yang telah dikaji.

Tujuan dari mengulas materi sebelumnya selain untuk mengingat juga agar para jamaah lebih meresapi setiap materi yang disampaikan serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kajian tidak senantiasa berjalan dengan lancar akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala teknis. Kendala dalam kajian ini, tidak semua jamaah dapat menghadiri kajian secara rutin pada setiap pertemuannya, hal itu disebabkan oleh kondisi masyarakat kota yang cenderung memiliki aktivitas kerja yang padat, seperti pergantian shift kerja yang selalu berganti tiap minggunya sehingga jamaah tidak bisa menghadiri kajian secara rutin. Meski begitu, ustadz berharap materi kajian yang telah diterima jamaah pada setiap pertemuan dapat menjadi bekal bagi para jamaah dalam menjalankan kehidupannya.

2. Tujuan Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Setiap kegiatan kajian bimbingan pasti memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai. Dalam Kegiatan kajian rutin ini memiliki tujuan tersendiri yang mana terpusat pada jamaah yang senantiasa mengikuti kajian tersebut, yaitu untuk menambah wawasan keagamaan kepada masyarakat, sehingga nantinya masyarakat dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Sumber referensi dalam kajian ini adalah kitab Kitab Al Hikam, karenanya dengan menjadikan Kitab Al Hikam sebagai sumber kajian membuat ilmu yang diamalkan oleh masyarakat nantinya mempunyai referensi yang jelas, terlebih kitab Al Hikam ini dikarang oleh seorang ulama' besar yakni Ibnu Athaillah as Sakandary yang mempunyai keshahihan ilmu yang tersambung hingga Rosulullah SAW.

Kitab Al Hikam berisi nasehat-nasehat atau kata-kata bijak dari Ibnu Athaillah as Sakandary mengenai akhlak, baik itu tentang akhlak kepada Allah Swt maupun akhlak kepada manusia. Dengan begitu diharapkan nantinya dapat terwujud masyarakat yang berakhlakul karimah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rosulullah SAW.

Berkaitan dengan konteks penelitian yakni moderasi beragama, KH. Riyadh Ahmad berharap dengan washilah ilmu akhlak yang diajarkan oleh Ibnu Athoillah dalam kitab Al Hikam, nantinya dapat menumbuhkan sikap Bergama yang moderat atau sikap keagamaan rahmatan lil alamin.

Hal ini senada dengan penjelasan Arifin mengenai tujuan bimbingan agama Islam, yakni bimbingan agama bertujuan untuk membantu individu agar memiliki sumber pegangan keagamaan dalam menyelesaikan masalah. Bimbingan agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah memberikan bimbingan kepada umat Islam agar mampu mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

3. Materi Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Kegiatan bimbingan pasti memiliki materi yang disampaikan kepada masyarakat, terlebih bimbingan itu berbentuk sebuah kajian, dalam setiap kajian pasti ada sumber yang dikaji sebagai materi. KH. Riyadh Ahmad memilih kitab Al Hikam sebagai sumber materi yang dikaji dalam kajian rutin di Musholla Hotel Grasia. Alasannya memilih kitab Al Hikam sebagai sumber kajian karena kitab ini merupakan kitab yang populer di Indonesia khususnya dikalangan pondok pesantren. Namun biasanya di pesantren kitab ini tidak dikaji di majelis umum, hanya kalangan tertentu saja yang mengikuti kajian kitab Al Hikam, sebab dikhawatirkan menimbulkan kesalahpahaman jika disampaikan di majelis umum.

Kitab Al Hikam memuat ajaran akhlak tasawuf dari thoriqat Syadziliyyah sebab pengarangnya Syeikh Ibnu Athoillah as Sakandary merupakan generari ketiga Imam Besar tarekat Syadziliyyah. Menurut KH. Riyadh Ahmad Kitab Al Hikam merupakan kitab akhlak tasawuf yang

moderat dan bisa dikaji dalam mejelis umum. Kalangan remaja dan orang awam dapat mengikuti kajian kitab Al Hikam ini dengan catatan pengkaji dapat menyampaikan isi kitab ini dengan menyesuaikan kondisi jamaah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

KH. Riyadh Ahmad berpendapat bahwa kitab Al Hikam ini banyak mengajarkan sikap rendah hati dan kehatia-hatian dalam berperilaku. Sehingga kitab ini dapat dijadikan materi untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada masyarakat. Dengan kerendahhatian dan kehatia-hatian bersikap niscaya seseorang tidak akan mempunyai sikap beragama yang ekstrem. Justru dengan mengkaji kitab ini dapat menumbuhkan sikap Bergama yang rahmatan lil alamin.

Sebagaimana penjelasan Ibn Taimiyyah yang membagi materi bimbingan agama menjadi tiga bagian, yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Materi dalam kitab al-hikam tentu memuat ketiga bagian dari materi mengenai bimbingan agama Islam.

4. Metode Kajian Rutin Kitab Al Hikam

Pelaksanaan bimbingan pasti menggunakan sebuah metode dalam penyampaian materinya. Dalam kajian ini KH. Riyadh Ahmad menggunakan dua metode untuk menyampaikan materi, yakni secara langsung dan tidak langsung. Pertama, Ustadz Riyadh Ahmad menyampaikan materi kajian dengan metode langsung bertatap muka dengan jamaah yang hadir di Musholla Hotel Grasia. Sedangkan metode tidak langungnya, KH. Riyadh Ahmad juga melakukan live streaming di sosial media Instagram @pondokdoaqu, sehingga jamaah yang belum berkesempatan menghadiri kajian secara langsung tetap dapat mengikuti kajian melalui live streaming itu.

KH. Riyadh Ahmad menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah yang notabene merupakan masyarakat yang awam dalam hal agama. Disamping itu, Ustadz Riyadh memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah agar mudah memahami materi

yang disampaikan, seperti hubungan social di perkantoran antar sesama karyawan atau karyawan dengan atasan.

Terkait dengan cara KH. Riyadh Ahmad menanamkan moderasi beragama kepada jamaah, ustadz membagi umat muslim menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan syariat agama. Sebagaimana pada saat beliau menyampaikan makalah ke 25 dalam kitab Al Hikam karya Ibnu Athoillah as Sakandary tentang pentingnya memilih sahabat.

Memilih teman itu sangat penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dalam hal ini memilih sahabat yang baik merupakan hal penting bagi seorang muslim, dengan demikian manusia bisa saling memberi pengaruh baik satu sama lain. Namun Ustadz Riyadh tidak serta merta melarang seorang muslim berteman dengan seseorang yang fasik, menurut beliau ada kelompok muslim yang boleh berteman dengan orang fasik.

Kelompok pertama yang memiliki tingkat ketaatan yang baik, ia boleh berteman dengan orang fasik, justru dengan pertemanan itu dapat bernilai dakwah bagi orang fasik itu dengan memberi pengaruh baik kepadanya. Sedangkan bagi kelompok yang kedua, yaitu orang yang belum kuat tingkat ketaatannya, maka ia tidak dianjurkan untuk bergaul dengan orang fasik, sebab dikhawatirkan ia yang mendapat pengaruh yang buruk dari orang fasik.

Berdasarkan penjelasan Rahim faqih, jika landaskan pada teori komunikasi maka metode bimbingan agama Islam juga mempunyai dua metode, yakni langsung dan tidak langsung. Berdasarkan ulasan analisis data diatas maka Ustadz Riyadh telah menggunakan kedua metode bimbingan agama Islam dalam penyampaian materi kajian di Musholla Hotel Grasia, yakni secara langsung bertatap muka dengan jamaah serta secara tidak langsung melalui live streaming Instagram popes Doaqu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, terkait pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui kajian rutin Kitab Al Hikam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kajian Kitab Al-Hikam dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama yang dilakukan di Musholla Hotel Grasia adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan kajian rutin kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia dapat menjadi suatu aktivitas bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Kitab Al Hikam yang memuat ajaran tasawuf dan akhlak merupakan sumber yang tepat untuk dijadikan materi bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan moderasi beragama di masyarakat. Kajian rutin tersebut tentunya memiliki tujuan tersendiri yakni ada dua tujuan, diantaranya yaitu: *Pertama*, dalam rangka menyampaikan nilai keagamaan pada masyarakat perkotaan serta memberi kesempatan kepada mereka agar tetap dapat mempelajari agama ditengah kesibukan yang sangat padat. Oleh karenanya kajian ini dilakukan pada malam hari. *Kedua*, bertujuan untuk mengguiding para jamaah dengan adab termasuk diantaranya menumbuhkan sikap beragama yang moderat.

Bentuk bimbingan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada jamaah berupa metode ceramah dan praktik. Selain menyampaikan materi secara verbal, Ustadz Riyadh juga memberikan wadah-wadah bagi jamaah untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan yakni kegiatan sosial membantu sesama seperti layanan ambulan gratis dan bagi-bagi nasi bungkus maupun merawat para santri penghafal al Quran di ponpes Doaqu. Ustadz Riyadh lebih menganjurkan menampilkan Islam yang baik dan menarik dalam hubungan sosial dalam kemasayarakatan timbang mengambil langkah agresif dalam beragama.

B. Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik. Masyarakat

Indonesia amatlah beragam, baik suku, budaya, bahasa dan agama. Tingkat pluralitas yang amat tinggi itu tentu risiko terjadi konflik juga tinggi, dalam hal ini khususnya konflik antar agama. Upaya preventif untuk mencegah hal itu salah satunya dapat dilakukan oleh para ulama, Da'i ataupun tokoh agama diharapkan dapat menumbuhkan moderasi beragama pada masyarakat. Sikap moderasi beragama merupakan sebuah kunci untuk mencegah terjadinya konflik keagamaan.

1. Bagi Dai

Fakta akan minimnya pengetahuan keagamaan yang disertai dengan semangat yang tinggi pada idealisme syariat pada masyarakat kota sangat rentan disusupi pemahaman agama yang ekstrem. Maka dari itu upaya preventif menumbuhkan moderasi pada masyarakat kota perlu terus dilakukan antara lain :

- a. Memberi masukan berupa wawasan keagamaan untuk masyarakat khususnya mengenai pemahaman agama Islam yang rahmatan lil 'alamin.
- b. Memberikan ruang kepada masyarakat untuk mempraktikkan pemahaman Islam yang ramah, seperti menyediakan sebuah kegiatan sosial keagamaan yang akan diisi oleh masyarakat sendiri.

2. Bagi Jamaah

Jamaah yang telah memiliki banyak pengetahuan tentang keagamaan juga dapat berkontribusi untuk ikut serta membimbing satu sama lain dalam mewujudkan cita-cita membangun masyarakat yang memiliki sikap moderasi beragama. Disamping itu sesama jamaah bisa saling mengajak untuk ikut serta menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka menumbuhkan kesadaran beragama secara moderat, sebagaimana yang telah berlangsung selama ini, yakni saling memberikan informasi mengenai kajian-kajian yang memuat pemahaman agama islam moderat seperti kajian rutin kitab al Hikam di Musholla Hotel Grasia.

C. Penutup

Alhamdulillah Puji syukur kepada Allah peneliti panjatkan karenanya senantiasa memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meski peneliti telah berusaha semaksimal mungkin namun masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, adanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia Addini, Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial, *Jurnal of Islamia Civilization*, Vol 1, no. 2, Oktober 2019
- Amanatullah Armstrong. 1996. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung : Mizan
<https://kbbi.web.id/hikmah> diakses pada 19 Februari 2022
- Arifin. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta : Bulan Bintang.
- As. Hornby. 1987. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press.
- Aumur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta : UII Press
- Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Ofset.
- Burhanuddin, N dan Jabbar, M Dhuha Abdul. 2012. *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an*. Bandung : Cet.I; Fitrah Rabbani.
- Chulsum Umi & Novia Windy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko.
- Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember 2017.
- Echols, Jhon M & Shadilly Hassan. *Kamus Inggris Indoesia*. Jakarta : PT. Gramedia: Cet.XXV.
- Ema Hidayanti, <https://media.neliti.com/media/publications/76695-ID-reformulasi-model-bimbingan-dan-penyuluh.pdf>, 15 Mei 2020, diakses pada 25 November 2021.
- Farid Noor Ma'ruf. 1983. *Islam Jalan Hidup Lurus*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Hadjar Ibnu. 1998. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hankel. 1982. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : Ihtiar Baru, Van Bove.
<https://indonesia.go.id> , diakses pada 16 februari 2022
<https://kbbi.web.id/bimbing>, diakses pada 16 Februari 2022

- <https://www.alinea.id/gaya-hidup/fenomena-hijrah-sekadar-tren-di-media-sosial-b1Xj59lSI> dikases 07/03/2022
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia> diakses pada 03/03/2022
- <https://www.gramedia.com>, diakses pada 16 februari 2022
- Ibnu Atha'illah As Sakandari, Ahmad Mustaqim. *Kitab Al Hikam Jalan Kalbu Para perindu Allah Swt*. Jakarta : Shahih Referensi Terpercaya.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Jamal Makmur Asmani. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Kementian Agama RI. 2010. *Bukhara al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah*. Kementerian Agama RI.
- Kementrian RI. 2010. *Bukhara al-Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Terjemah*. Bandung : Kementerian Agama RI.
- Khoirul Mustangin. 2014. Skripsi Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Muhammad Abdullah. *Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)*. Nusa, Vol.13, No.3 2018.
- Muhammad Luthfi Ghazali. 2011. *Percikan Samudra Hikmah; Syarah Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Muhammad Surya. 1979. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu
- Muri Yusuf. 2013. *Metode Penelitan Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Naruboko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rozak Nasrudin. 1989. *Dinul Islam*. Bandung : Al-Ma'arif Cet 10
- Saifudin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Salik Mohammad. 2020. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang : PT. Literindo Berkah Jaya.

- Salik Mohammad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Jakarta : PT Lindorindo Berkah Jaya (cet I).
- Samsudin. 2018. *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu : CV. Zigie Utama.
- Samsul Munir Amin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sri Harti. 2019. *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tim Diseminasi Konten Moderasi Beragama Ditjen Bimas Islam dan ASN Kementerian Agama. 2018. *Moderatisme Islam Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*. Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- Uni Marni Malay, <http://tentangimamal-ghazali.blogspot.com/2014/04/makalah-mengenaltasawuf-imam-ghazali>, 25 April 2015, diakses pada tanggal 28 November 2021
- Zahdi Taher. 2020. *Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme*. Riayah, vol 5, No. 01.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pelaksanaan kajian rutin kitab Al Hikam



Gambar 2. Relawan penyelenggara kajian kitab Al Hikam



Gambar 3. Ustadz Riyadh mengisi kajian kitab Al Hikam



Gambar 4. Jamaah mendengarkan materi dari Ustadz



Gambar 5. Tanya Jawab Ustadz dan Jamaah Usai Kajian

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draft Wawancara dengan KH Ahmad Riyadh

1. Bagaimana sejarah awal mula diadakannya kajian rutin kitab Al Hikam di Musola Hotel Grasia?
2. Kenapa memilih tempat pelaksanaan kajian rutin kitab Al Hikam di Musola Hotel Grasia?
3. Kapan Dilaksanakannya Kajian Kitab Al Hikam?
4. Kenapa hanya satu minggu sekali?
5. Siapa saja sasaran kajian rutin kitab Al Hikam di Musola Hotel Grasia?
6. Kenapa memilih kitab Al Hikam untuk dikaji?
7. Bagaimana tujuan yang akan dicapai dari kajian ini?
8. Bagaimana metode penyampaian kajian kitab al Hikam?
9. Bagaimana tanggapan hadirin mengenai kajian rutin kitab al Hikam di Hotel Grasia?
10. Apa tujuan kajian rutin Kitab Al Hikam di Musolla Hotel Grasia?
11. Bagaimana metode penyampaian kajian kitab Al Hikam untuk menumbuhkan Moderasi Beragama pada jamaah?
12. Seberapa jauh keberhasilan kajian rutin kitab al hikam untuk menumbuhkan moderasi pada jamaah?
13. Apa faktor pendukung keberhasilan penyampaian kajian rutin kitab al hikam dalam menumbuhkan moderasi beragama?
14. Apa hambatan yang anda alami dalam penyampaian kajian rutin kitab al hikam dalam menumbuhkan moderasi pada jamaah?

B. Draft Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunter

1. Dari mana anda mendapat informasi mengenai kajian rutin kitab al Hikam di Mushola Hotel Grasia?
2. Apa yang membuat anda tertarik mendatangi kajian rutin kitab al Hikam di Mushola Hotel Grasia?
3. Sudah berapa lama anda rutin menghadiri kajian rutin kitab Al Hikam di Mushola Hotel Grasia?
4. Seberapa rutin anda menghadiri kajian rutin kitab Al Hikam di Mushola Hotel Grasia?
5. Bagaimana menurut anda tentang Kajian rutin kitab al Hikam di Musola Hotel Grasia?
6. Menurut anda, bagaimana penyampaian materi kajian kitab al Hikam oleh pemateri?
7. Apakah anda dapat memahami apa yang disampaikan oleh pemateri dengan mudah?
8. Bagaimana cara pemateri memberikan arahan mengenai moderasi beragama?
9. Setelah mengikuti kajian rutin kitab al hikam bagaimana pandangan anda mengenai moderasi beragama menurut anda?
10. Setelah mengikuti kajian rutin ini, bagaimana menurut anda tentang perbedaan sikap beragama orang lain? Seperti orang yang jarang sholat berjamaah ke masjid, atau orang Islam yang masih sering bermaksiat?
11. Bagaimana pandangan anda mengenai perbedaan mazhab yang dipilih oleh orang lain?

Lampiran 2. Pedoman observasi**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Objek	Aspek Observasi
1	Pelaksanaan kajian rutin Kitab Al Hikam di Musholla Hotel Grasia	1. Pelaksanaan Kajian 2. Jumlah informan masyarakat sebagai sampel

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi**PEDOMAN DOKUMENTASI**

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1	KH. Ahmad Riyadh dan Informan	1. Pelaksanaan Kajian

Lampiran 4. Nama-nama informan**NAMA-NAMA INFORMAN**

No	Nama	Keterangan
1	KH. Riyadh Ahmad	<i>Da'i</i>
2	Bintang Binuka	Jamaah
3	Ahmad Rifai	Jamaah
4	M Fastabiqul Khairot	Jamaah
5	Mohamad Prastyo Dyadin	Jamaah
6	Dilla	Jamaah
7	Fitya Ilhami	Jamaah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sakti Chiyarul Umam
2. TTL : Kab. Semarang, 06 Maret 1995
3. NIM : 1701016160
4. Alamat : Jl. Dharma VI/I Perumahan Beringin Putih, Bringin
 - a. Kecamatan : Ngaliyan
 - b. Kota : Kota Semarang
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : umamsakti@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Miftahul Akhlaqiyyah
2. SMP/Mts : SMP IT Roudlotus Saidiyyah
3. SMA/MA : SMK IT Roudlotus Saidiyyah
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Nasikin, S.H
2. Nama Ibu : Fitri Fatimah, S.Pd.I

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis

Sakti Chiyarul Umam

NIM. 1701016160